

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**Judul :**

**Bentuk dan Fungsi *Kelentangan* dalam Upacara *Belian Sentiu*  
Pada Suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy Kutai Barat Kalimantan Timur**

**Peneliti :**

**Eli Irawati, S.Sn., M.A.  
NIP. 19801106 200604 2 001**

**Dibiayai oleh :**

**DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014  
Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2014, Tanggal 5 Desember 2013  
Sesuai Surat Perjanjian Penugasan Penelitian  
Nomor : 1942/K.14.11.1/PL/2014, Tanggal 30 April 2014**

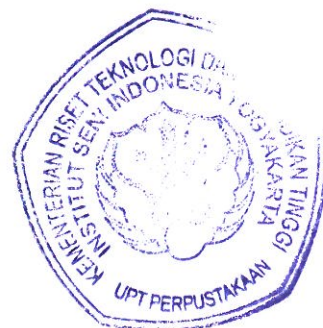
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2014**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	721/EG/KKI/2017	
KLAS		
TANGGAL	2 Feb 2017	STP

**MANDIRI**

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**



**Judul :**

**Bentuk dan Fungsi Kelentangan dalam Upacara *Belian Sentiu* Pada Suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy Kutai Barat Kalimantan Timur**

**Peneliti :**

**Eli Irawati, S.Sn., M.A.  
NIP. 19801106 200604 2 001**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bentuk dan Fungsi Kelentangan ...

\*PEG17020781\*

**Dibiayai oleh :**

**DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014  
Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2014, Tanggal 5 Desember 2013  
Sesuai Surat Perjanjian Penugasan Penelitian  
Nomor : 1942/K.14.11.1/PL/2014, Tanggal 30 April 2014**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

---

**1. judul : Bentuk dan Fungsi *Kelentangan* dalam Upacara *Belian Sentiu*  
Pada Suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy Kutai Barat Kalimantan Timur**

**2. Peneliti :**

- a. Nama Lengkap : Eli Irawati, S.Sn., M.A
- b. NIP : 19801106 200604 2 001
- c. Pangkat/Golongan : Penata /IIIc
- d. Jabatan : Lektor
- e. Jurusan : Etnomusikologi
- f. Spesialisasi : Musikologi Musik Nusantara IV (Kalimantan)  
dan Praktek Musik Kalimantan.
- g. Tempat Penelitian Karya Seni : Di Kutai Barat Kaltim.

**3. Jangka Waktu Penelitian Karya seni : 8 Bulan.**

**4. Biaya yang Diperlukan : Rp. 7.500.000.-**

- a. Terbilang : Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah
- b. Sumber Dana (1) Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta : Rp. 7.500.000.-

**5. Sifat Penelitian Karya Seni : Mandiri**

- a. Orisinalitas Ide yang Ditawarkan :
  - a). Ingin memperkenalkan musik *Kelentangan* kepada lingkungan akademis sebagai salah satu musik suku Dayak Benuaq yang selalu digunakan dalam berbagai acara baik itu hiburan maupun ritual.
  - b). Musik *Kelentangan* sampai sekarang belum ada yang meneliti,
  - c). Ingin Mengetahui Fungsi *Kelentangan* dalam Upacara *Belian Sentiu*.
  - d). Ingin Mengetahui Bentuk Penyajian *Kelentangan* dalam Upacara *Belian Sentiu*.
- b. Relevansi Penelitian Karya Seni :
  - a). Sebagai bahan pengetahuan, apresiasi dan dokumentasi musik etnis nusantara, khususnya yang ada di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur.
  - b). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan kuliah untuk membantu mahasiswa khususnya jurusan Etnomusikologi dalam menempuh mata kuliah Musikologi Musik Nusantara IV (mata kuliah yang membahas

musik Kalimantan dari aspek musikologi) dan mata kuliah Praktek Musik Kalimantan.

Yogyakarta, 25 November 2014

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

NIP.19560308 197903 1 001

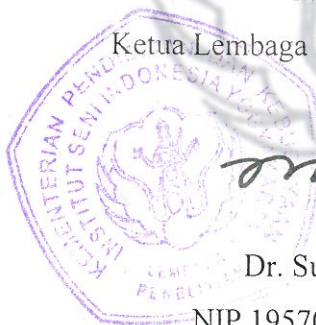
Peneliti,

Eli Irawati, S.Sn., M.A.

NIP. 19801106 200604 2 001

Mengetahui :

Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Sunarto, M.Hum

NIP.19570709 198503 1 004



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Hirobbil ‘Alamiin, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan laporan penelitian berjudul **“Bentuk dan Fungsi Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu Pada Suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy Kutai Barat Kalimantan Timur.”** dapat terselesaikan tepat waktu. Banyak rintangan dan hambatan dilalui selama proses penyelesaian penelitian ini, namun dengan keinginan dan semangat serta dukungan dari berbagai pihak sehingga semua beban itu terasa lebih ringan. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan laporan penelitian ini kepada :

1. Dr. Sunarto, M. Hum selaku ketua lembaga penelitian yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Drs. Haryanto, M. Ed, sebagai ketua jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Seluruh masyarakat Kutai Barat khususnya Desa Tanjung Isuy yang berbaik hati menerima dan memberi informasi kepada peneliti, sehingga memudahkan dalam penelitian.
4. Staf UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Staf pegawai LPKK atau Lembaga Pelestarian Kebudayaan Kutai atas buku-buku yang telah dipinjamkan.
5. Ayahanda dan ibunda, anakku Elang, kakak-kakakku, dan teman-teman yang telah membantu terima kasih atas pengertian dan dorongan morilnya.

6. Serta semua pihak yang banyak memberikan bantuan dan saran namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat menuju ke penulisan yang lebih baik. Besar harapan penulis semoga laporan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan. Semoga, Amin.

Wassalam.



Yogyakarta, 25 November 2014



Eli Irawati, S.Sn., M.A.

## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
BERITA ACARA.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tinjauan Pustaka.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Landasan Teori.....	9
F. Kontribusi Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
BAB II BENTUK PENYAJIAN KELENTANGAN DALAM PROSESI UPACARA <i>BELIAN SENTIU</i> .....	15
A. Persiapan Upacara <i>Belian Sentiu</i> .....	15
B. Pelaksanaan Prosesi Penyembuhan.....	31
C. Penutupan Upacara <i>Belian Sentiu</i> .....	48
D. Pantangan dalam Upacara <i>Belian Sentiu</i> .....	49
E. Transkripsi Notasi <i>Keleltangan</i> .....	51
BAB III FUNGSI KELENTANGAN DALAM UPACARA BELIAN SENTIU	62
A. Fungsi Primer.....	64
B. Fungsi Sekunder.....	67
BAB IV PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
KEPUSTAKAAN.....	80
A. Sumber Tercetak.....	80
B. Nara Sumber.....	81

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Sesaji yang diletakkan dalam <i>balai-balai</i>	26
Gambar 2. Kostum <i>Pemeliatn</i>	28
Gambar 3. <i>Tunggur Tiur/Sencaman</i> di depan rumah penyelenggara <i>Belian Sentiu</i>	32
Gambar 4. <i>Pemeliatn</i> sedang melakukan persiapan sambil meniup <i>Sepui</i>	34
Gambar 5. <i>Pemeliatn</i> sedang melakukan prosesi <i>Bejajurug La Mo</i>	38
Gambar 6. <i>Pemeliatn</i> sedang melakukan <i>Nyenteau</i> menyelidiki penyakit	41
Gambar 7. Prosesi <i>Nyalolo</i> atau menghapus penyakit	47





## ABSTRAKSI

*Kelentangan* adalah musik yang digunakan dalam prosesi upacara *Belian sentiu* yaitu salah satu upacara ritual masyarakat dayak Benuaq untuk mengobati orang sakit. Upacara ini tidak bisa dilaksanakan apabila musik *kelentangan* tidak dihadirkan. *Kelentangan* sendiri memiliki dua pengertian baik sebagai instrumen maupun sebagai sebuah ansambel. Pelaksanaan upacara *Belian Sentiu* dipimpin oleh dukun *belian* atau *Pemeliatn*. Sistem pengobatan ini dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq Tanjung Isuy secara turun temurun, karena mereka masih percaya dengan adanya penguasa atas yang disebut *Lahtala*. Penguasa atas ini dilambangkan sebagai burung Enggang dan penguasa bawah dilambangkan sebagai Naga. Bentuk penyajian musik *kelentangan* dalam upacara *Belian Sentiu* sangat tergantung pada prosesi yang dilakukan *pemeliatn*, seperti adanya tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan prosesi penyembuhan, tahapan penutupan dan juga menjalankan pantangan dalam upacara *Belian Sentiu*. Eksistensi musik *Kelentangan* tidak terlepas pada fungsinya dalam upacara *Belian Sentiu*. Fungsi musik tersebut terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dimana musik sebagai sarana ritual dan persembahan simbolis, serta fungsi sekunder dimana musik sebagai media komunikasi masa, sebagai integritas kemasyarakatan, sebagai respon fisik, sebagai kepuasan estetis dan sebagai sarana terapi.

Kata Kunci: *Kelentangan, Belian Sentiu, Pemeliatn, Dayak Benuaq, Bentuk Penyajian, dan Fungsi Musik.*



## ABSTRACT

*Kelentangan* is music used in ceremonial procession *Belian Sentiu* is one of the Dayak Benuaq community ritual to treat the sick. This ceremony can not be performed when the music *kelentangan* not presented. *Kelentangan* itself has two sense as well as ensemble instrument. *Sentiu Belian* ceremony led by shaman purchase or *Pemeliatn*. This treatment is done by the system Benuaq Tanjung Isuy community for generations, because they still believe in the presence of the ruler on the so-called Lahtala. Ruler on denoted as hornbills and bottom ruler symbolized as the Dragon. *Kelentangan* music in the form of presentation ceremony *Belian Sentiu* is highly dependent on the procession that carried pemeliatn, such as the preparation phase, the healing phase of the procession, and also run the closing stages of abstinence in *Belian Sentiu* ceremony. Existence *kelentangan* music can not be separated at the ceremony *Belian Sentiu* function. The function of music is divided into two primary functions where music as a means of ritual and symbolic offerings, as well as secondary functions where music as a mass communication media, as the integrity of the community, as a physical response, as an aesthetic satisfaction and as a means of therapy.

Keywords: *Kelentangan*, *Belian Sentiu*, *Pemeliatn*, Dayak Benuaq, Presentation Form and Function of Music.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Timur adalah sebuah propinsi terbesar di pulau Kalimantan yang mempunyai delapan kabupaten dan empat kota Madya. Suku-suku yang bermukim di wilayah ini antarlain suku Dayak, Banjar, Kutai dan suku-suku pendatang dari seluruh nusantara, dengan keheterogenan suku-suku tersebut mengakibatkan kesenian yang ada pun beragam. Kesenian yang hidup dan berkembang antarlain seni musik, tari, teater daerah, sastra dan seni rupa.

Dayak sebagai suku mayoritas mendiami wilayah Kalimantan khususnya Kalimantan Timur mempunyai jumlah sub suku yang beragam. Sub suku dayak yang masih bertahan dengan adat dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah suku Dayak Benuaq. Suku ini mendiami beberapa kabupaten yang ada di Kalimantan Timur yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Kutai Barat, diantara kabupaten-kabupaten tersebut di Kabupaten Kutai Barat lah mayoritas suku dayak Benuaq tinggal, khususnya kecamatan Jempang desa Tanjung Isuy.

Masyarakat dayak Benuaq masih mempercayai adanya penguasa tertinggi atau penguasa atas yang biasa mereka sebut *Lahtala* yang dilambangkan dengan burung Enggang. *Lahtala* sebagai dewa pencipta bertugas mengatur seluruh alam semesta yang mana dalam menyampaikan pesannya melewati perantara atau yang biasa disebut *Ayus Junjung*. *Ayus Junjung* sendiri dikenal dengan berbagai nama seperti *Silu' Uraay* yang bertugas mengatur pembuatan langit dan bumi, *Sengiang Perjadi*, yang menciptakan manusia, dan *Sengiang*





*Pengintah* yang bertugas memelihara alam semesta, memberikan rahmat, kekuatan dan karunia kepada makhluk ciptaan-Nya.

Masyarakat dayak Benuaq juga percaya selain adanya *Lahtala* ada juga Dewa pengganggu kehidupan manusia atau penguasa bawah yang biasanya dilambangkan dengan naga. Perlambangan dengan berbentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan bukan sungguh-sungguh Tuhan atau Dewa, namun hanya sebatas perlambangan unsur-unsur penting dalam masyarakat Dayak.<sup>1</sup>

Penggunaan burung Enggang dan Naga dalam konteks perlambangan bukanlah suatu manifestasi dari kesederhanaan pemikiran suku Dayak, tetapi justru merupakan refleksi dari kompleksitas sistem kepercayaan mereka. Totemisme tidak hanya sebagai kepercayaan, tetapi juga merupakan sumber atau cikal bakal dari religi yang berkembang dalam suku dayak benuaq, oleh karena itulah dalam kehidupannya mereka percaya kedua penguasa yaitu penguasa atas dan penguasa bawah tersebut harus dipuja agar terhindar dari segala mara bahaya dan bencana.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan makhluk halus yang ada di sekeliling kehidupan mereka, khususnya penguasa atas dan penguasa bawah mereka wujudkan dalam sebuah upacara – upacara adat, baik upacara adat yang berskala besar seperti *Erau*, *melas tahun*, *kwangkai*, dan lain sebagainya, ataupun upacara adat yang berskala kecil seperti *Beroah*, *naik ayun*, *Belian*, dan lain sebagainya. Upacara-upacara tersebut sampai sekarang masih ada dan sering dilakukan masyarakat dayak benuaq terutama upacara *belian* untuk pengobatan orang sakit.

*Belian* selain untuk pengobatan atau mengobati orang sakit juga digunakan untuk mencegah bencana alam, gagal panen, membuang sial dan lain-lain. Peristiwa tersebut menurut

---

<sup>1</sup> Syarief Ibrahim Alqadrie, *Mesianisme Dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat* dalam buku *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi* (Jakarta: Grasindo, 1994), 24.

asumsi mereka merupakan kemarahan para makhluk halus atas pelanggaran terhadap adat istiadat dan aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga masyarakat dayak Benuaq berupaya meminta maaf dan memohon agar mendapat pertolongan, agar keadaan kembali normal seperti sediakala dengan mengadakan ruwatan atau *belian*, karena mereka menganggap hal-hal tersebut merupakan wujud kemarahan dari para penguasa baik itu penguasa atas maupun penguasa bawah.

Zaman yang serba canggih, modern dan terbukanya informasi baik melalui media cetak maupun elektronik, terutama untuk jasa layanan medis bisa dengan mudah kita dapatkan bahkan gratis seperti layanan jamkesmas (jaminan kesehatan masyarakat) di rumah-rumah sakit, puskesmas, posyandu dan klinik-klinik kesehatan lainnya, tidak menyurutkan masyarakat dayak benuaq untuk melakukan upacara *belian*, padahal untuk melakukan sebuah upacara adat *belian* dibutuhkan biaya yang tidak sedikit dan melibatkan banyak orang baik itu kerabat si sakit maupun masyarakat sekitar. *Belian* sendiri dalam masyarakat dayak Benuaq bermacam-macam jenisnya seperti *belian sentiu*, *belian sipung*, *belian bawo*, *belian Kenyong dewa*, *belian nalith tautn*, *belian ngeragag*, *belian banyukng*, *belian melas anak*, dan lain sebagainya, tetapi dalam kesempatan kali ini peneliti akan mendeskripsikan salah satu jenis belian saja yaitu *belian sentiu*.

*Belian* secara etimologi berasal dari kata *Lietn: tuing atau betuhing* yang sebenarnya mengandung arti berpantang atau tabu, oleh karena itu *belian* merupakan serangkaian usaha masyarakat dayak Benuaq yang bertujuan mencegah terjadinya suatu musibah terhadap manusia dan lingkungannya atau usaha membebaskan diri dari belenggu penyakit yang selalu berakhir dengan cara *berpantang*/ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan atau dikerjakan.<sup>2</sup> Pengertian lain mengenai *belian* dalam masyarakat Dayak Benuaq adalah sebagai tarian dewa

---

<sup>2</sup>Halilintar Latief, *Upacara Adat Kwangkay* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997), 28.

(*kenjong dewa*) yang disertai ilmu magis dan mantera-mantera atau doa yang dilakukan oleh dukun atau yang biasa mereka sebut *Pemeliatn*.<sup>3</sup>

*Sentiu* sendiri berarti penyelidikan dan penyembuhan terhadap penyakit.<sup>4</sup> Dengan demikian *belian Sentiu* didefinisikan sebagai tarian dewa untuk menyelidiki dan menyembuhkan segala macam penyakit terutama yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. *Belian Sentiu* dianggap mereka ampuh dan mujarab untuk menyembuhkan segala macam penyakit, baik itu sakit biasa seperti pusing, demam panas, pilek dan lain-lain, maupun penyakit yang bersifat kronis. Prosesi pelaksanaan *belian Sentiu* dari awal sampai akhir selalu diiringi atau tidak terlepas dari iringan bunyi-bunyian yang mereka kenal *Kelentangan*.

*kelentangan* sendiri memiliki pengertian sebagai nama instrumen dan juga nama dari sebuah ansambel musik yang mengiringi seluruh rangkaian upacara *belian sentiu*, walaupun merupakan hasil tradisi oral tetapi keberadaannya dipercaya memiliki kekuatan supranatural untuk melancarkan prosesi upacara sebagai penghubung antara *Pemeliatn* atau alam nyata dengan alam gaib (penguasa atas dan penguasa bawah).

Kehadiran *kelentangan* sangat diyakini masyarakat Dayak *Benuaq* dapat mempercepat hubungan dengan alam gaib, karena inspirasi penciptaan *kelentangan* berawal dengan bantuan roh-roh halus dan leluhur nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun temurun.<sup>5</sup> Mereka juga mempercayai instrumen yang mereka gunakan mempunyai kekuatan supranatural karena dari dulu sampai sekarang di desa Tanjung Isuy hanya memiliki tiga perangkat ansambel *kelentangan* yang tersebar di tiga *lamin*(rumah panjang atau rumah adat suku dayak benuaq).

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak Riu, 80 Tahun, *Guruq Pemeliatn* di Desa Tanjung Isuy, tanggal 8 Juli 2010, diijinkan untuk dikutip.

<sup>4</sup>Wawancara dengan bapak Daman, 90 Tahun, *Sesepuh Gurug Pemeliatn* di Desa Tanjung Isuy, tanggal 20 Agustus 2008, diijinkan untuk dikutip.

<sup>5</sup> Wawancara dengan bapak Mundur, 60 Tahun, Tetua Adat di Desa Tanjung Isuy, tanggal 8 Agustus 2010, diijinkan untuk dikutip.



*Lamin-lamin* tersebut adalah *lamin* besar, *lamin* jamrud dan *lamin* batu bura. tapi instrumen-instrumen tersebut khususnya *kelentangan* dan *genikng* tidak pernah rusak walaupun berpindah tempat dari tempat satu ke tempat lainnya. Mereka menganggap instrument maupun musik yang dihadirkan mempunyai nilai sakral sangat tinggi dan apabila digunakan dalam upacara *belian* akan mempermudah serta mempercepat proses interaksi terhadap roh yang dipuja atau dipanggil.<sup>6</sup> Inilah salah satu hal yang menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang *kelentangan* yang digunakan sebagai iringan *Belian Sentiu*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi *Kelentangan* dalam upacara *Belian Sentiu*.
2. Bagaimanakah bentuk penyajian *Kelentangan* dalam upacara *Belian Sentiu*.

## C. Tinjauan Pustaka

Gagasan yang bersifat ilmiah memerlukan sumber tertulis yang dapat membantu mengupas obyek lebih dalam. Tinjauan pustaka kali ini mengacu pada buku-buku yang relevan dengan karya tulis untuk mencari informasi dan keterangan yang diperlukan agar setiap masalah yang dikemukakan menjadi jelas kedudukannya. Mengingat pentingnya suatu tinjauan pustaka yang akan dijadikan acuan pemikiran dalam menguji permasalahan secara teoritis, maka buku-buku yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Mah, 45 Tahun, Pemeliatn di Desa Tanjung Isuy, tanggal 11 Juli 2011, diijinkan untuk dikutip.

Al Yan Sukanda, "*Tradisi Musikal dalam Kebudayaan Dayak*" dalam buku *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT.Grasindo,1994. Buku ini memuat tulisan tentang tradisi bermusik suku dayak secara umum dan juga ada beberapa contoh musik yang menggunakan instrument berpencu baik yang berukuran kecil, sedang dan besar dalam berbagai kesempatan baik untuk upacara maupun untuk hiburan. Buku ini sedikit banyak membantu penulis untuk mencari benang merah penyebutan nama instrumen maupun ansambel musik dengan melihat dari segi bunyi dan fungsinya dalam ansambel tersebut.

Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Buku Baik, 2005). Merupakan buku yang berisi tentang musik yang berhubungan dengan emosi, kognitif dan terapi musik. Keterkaitan dengan obyek penelitian sangat membantu menguraikan hubungan kekuatan musik dengan pengobatan yang mana didalamnya melibatkan emosi, jiwa, komunikasi, dan lain-lain. Buku ini membantu penulis dalam menguraikan tentang hubungan musik dengan psikologi manusia khususnya dalam upacara pengobatan *belian sentiu*.

Eli Irawati, Laporan hasil penelitian Dosen Muda tahun 2012 dengan judul *Aspek-aspek Musikal Kelentangan Suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur*. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada tinjauan secara musikologis. *Kelentangan* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini digunakan sebagai iringan untuk tari *Belian* (salah satu tarian mistis untuk mengobati orang sakit). Sebuah ansambel *Kelentangan* terdiri dari *kelentangan* yaitu instrumen berpencu (semacam bende/gong berukuran kecil) berjumlah enam buah yang diletakkan pada rancangan, *gimar* yaitu instrumen berupa kendang silindris dengan dua membran yang hampir terdapat diseluruh pelosok nusantara, *genikng* yaitu instrumen berpencu yang berukuran agak besar (semacam kempul) dari *kelentangan* dan *sulikng dewa* yaitu suling dari bambu yang ditiup secara vertikal. Secara musikologis *Kelentangan* menggunakan

tanganada *Anhemitonik Pentatonik*, dimana struktur musical penyajiannya terdiri dari lima bagian yaitu terdiri dari vocal *Bememang*, tabuhan *Kelentangan* jenis pertama, peralihan, tabuhan *kelentangan* jenis kedua dan *sulikng dewa*.

Halilintar Latief. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Adat Kwangkay: Dayak Benuaq Ohong dan Mancong (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997). Buku ini membantu penulis untuk mengetahui informasi-informasi tentang kesenian Tradisional yang terdapat di Kalimantan Timur dan mengetahui sistem kepercayaan suku Dayak Benuaq. Buku ini membahas salah satu upacara adat berskala besar yaitu *kwangkay*, yang mana dalam upacara tersebut digunakan beberapa jenis *belian*, sehingga diharapkan mampu menambah wawasan penulis tentang *belian*.

Paulus Florus, et.al., ed. Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi (Jakarta: PT.Grasindo,1994). Buku ini merupakan rangkuman dari hasil seminar Nasional Kebudayaan Dayak dan Ekspo Budaya Dayak 1992. Buku ini banyak membahas tentang kebudayaan Dayak secara umum dengan segala unsur-unsurnya dalam aktualisasi dan transformasi kebudayaan khususnya yang ada pada suku Dayak.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan kedelapan, 1990). Buku ini berisi tentang pengertian Antropologi, ruang lingkup kajian Antropologi, pembagian cabang-cabang dari Antropologi dan juga dipaparkan tentang bagaimana cara kita mengamati suatu prosesi upacara adat atau ritual dalam masyarakat tradisi. Buku ini sangat membantu penulis dalam memahami ilmu antropologi yang mana setiap daerah atau tempat memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan budayanya.



RM. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999). Buku ini berisi tentang berbagai macam musik, baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Buku ini juga berisi contoh laporan hasil penelitian baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, sehingga dapat menambah wawasan penulis tentang bagaimana saat berada dilapangan dan bagaimana cara mengolah data hasil penelitian.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993). Buku ini berisi tentang asal-usul suku Dayak secara umum, pembagian suku Dayak yang jumlahnya banyak sekali tetapi dari induk yang sama, adat dan tradisi lisan yang diturunkan para leluhur suku dayak, religi atau kepercayaan orang Dayak secara umum, dan kondisi alam daerah orang dayak tinggal. Oleh karena itu buku sangat membantu penulis untuk mengupas masalah kehidupan masyarakat dayak benuaq sebagai obyek peneltian, asal usul mereka dan budaya masyarakat dayak benuaq.

Yohannes Bonoh, *Belian Bawo* (Samarinda: Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Timur, 1985). Buku ini memuat tulisan tentang deskripsi lengkap dengan legenda cerita tentang *belian bawo* dan sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *belian bawo*. Buku ini membantu penulis membahas tentang prosesi upacara dan asal usul *belian sentiu*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan suatu titik tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan penelitian, oleh karena itu dalam mencapai suatu tujuan penelitian harus memiliki syarat-syarat yang sangat penting untuk peneliti terapkan seperti tegas, terperinci dan sistematis.<sup>7</sup> Kejelasan tentang rumusan tujuan penelitian akan sangat menentukan metode dan teknik lapangan serta cara analisis data-data yang telah dikumpulkan.

<sup>7</sup> Suharsini Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993).13.

Tujuan penelitian ini adalah ingin menginformasikan dan mendokumentasikan keberadaan salah satu musik tradisional yaitu *Kelentangan* yang ada dalam masyarakat Dayak Benuaq Tanjung Isuy, ingin mengetahui fungsi *Kelentangan* dalam Upacara *Belian Sentiu* serta ingin mengetahui bentuk penyajian *Kelentangan* dalam Upacara *Belian Sentiu*.

## E. Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk membantu mengupas permasalahan yang diajukan agar tidak melebar dan membantu kita berfikir sistematis. Penelitian kali ini peneliti menggunakan beberapa landasan teori yang berkaitan dengan obyek penelitian yaitu Bruno Nettl mengatakan apabila kita akan menggunakan pendekatan secara etnomusikologi maka membahas musik tidak hanya pada musiknya saja (tekstual), tetapi juga mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik tersebut (kontekstual).<sup>8</sup> Hal ini memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang etnomusikolog dalam melakukan penelitian musik tradisi yang sangat erat hubungannya dengan segala aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

*kelentangan* suku dayak Benuaq Tanjung Isuy yang disajikan dalam upacara *belian sentiu*, mempunyai fungsi bagi keberlangsungan dan keberhasilan upacara. Musik disini merupakan bagian dari upacara karena tanpa adanya *kelentangan* upacara *belian sentiu* tidak bisa dilaksanakan. Oleh karena itu perlu kita ketahui lebih lanjut tentang fungsi musik karena semua tindakan, gagasan dan musik yang dihasilkan merupakan representasi dari masyarakat pendukungnya.

R.M. Soedarsono mengklasifikasikan teori fungsi seni pertunjukan menjadi dua fungsi yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Ada tiga fungsi primer seni pertunjukan yaitu (1)

---

<sup>8</sup> Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* (Newyork: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964), 5-7.

sebagai sarana ritual; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder seni pertunjukan mencakup seperti (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) sebagai pembangkit solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi masa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktivitas; dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Alan P Merriam juga mengklasifikasikan sepuluh Fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya diantaranya adalah (1) *The Function of emotional expression*; (2) *The Function of aesthetic enjoyment*; (3) *The Function of intertainment*; (4) *The Function of communication*; (5) *The Function of symbolic representation*; (6) *The Function of physical respons*; (7) *The Function of enforcing conformaty to social norms*; (8) *The Function of validation of social intitution and religion rituals*; (9) *The Function of contribution to the continuity and stability of culture*; (10) *The Function of contribution to the integration of society*.<sup>10</sup> Dari dua teori fungsi musik yang telah dipaparkan, akan penulis sesuaikan dengan apa yang terjadi di lapangan.

## F. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan, apresiasi dan dokumentasi musik etnis nusantara, khususnya yang ada di Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan kuliah untuk membantu mahasiswa khususnya jurusan Etnomuskologi dalam menempuh mata kuliah Musikologi Musik Nusantara IV (mata kuliah yang membahas musik Kalimantan dari aspek musikologi) dan mata kuliah Praktek Musik

<sup>9</sup> R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI,1999), 170-172.

<sup>10</sup> Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* ((Chicago: North Western University Press, 1964), 219.



Kalimantan yang memberi bekal kepada mahasiswa Etnomusikologi tentang pengalaman praktek memainkan musik *Kelentangan* dari suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur.

## G. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas sebagaimana disinggung dalam latar belakang, maka pengamatan difokuskan di kabupaten Kutai Barat khususnya desa Tanjung Isuy, karena didaerah inilah musik *Kelentangan* hidup dan berkembang sampai sekarang.

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif Analisis serta menggunakan pendekatan secara Etnomusikologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah.<sup>11</sup>

Metode deskriptif analisis merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, mengingat objek yang diteliti adalah suatu bentuk musik tradisi yang masih lestari di kehidupan masyarakatnya. Deskriptif yang dimaksudkan disini adalah untuk memaparkan dan menggambarkan data secara jelas dan terinci, sedangkan analisis adalah menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.<sup>12</sup> Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan antarlain sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2005).6.

<sup>12</sup> Anton M. Moeliono, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),32.

## 1. Penentuan Materi Penelitian

### a. Penentuan Objek

Peneliti memilih objek musik *Kelentangan* karena musik ini digunakan masyarakat Dayak Benuaq untuk berbagai macam acara baik itu untuk hiburan maupun untuk upacara ritual dan juga sampai saat ini belum ada yang menulis tentang musik *kelentangan*.

### b. Penentuan Lokasi

Desa Tanjung Isuy dipilih sebagai lokasi penelitian karena ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti antarlain pertama peneliti merupakan pribumi yang lahir dan dibesarkan di daerah setempat, sehingga tidak perlu lagi beradaptasi dan mempelajari karakteristik dan budaya masyarakat setempat, kedua aspek musikal musik *Kelentangan* yang dihadirkan lebih bervariasi melodinya dan yang ketiga letak desa Tanjung Isuy yang tidak begitu jauh dari pusat kota kecamatan Jempang sehingga transportasi tidak menjadi kendala yang berarti atau masih terjangkau.

### c. Penentuan Nara Sumber

Menentukan nara sumber peneliti menyeleksi para informan dan responden terlebih dahulu, sebab seorang nara sumber yang dipilih harus mengetahui seluk beluk mengenai objek penelitian. Hal ini dilakukan agar mendapatkan keterangan yang akurat dalam pengumpulan data, sehingga dalam pendeskripsian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Para responden dan informan yang dipilih peneliti antarlain para pemain musik *kelentangan*, kepala adat, para sesepuh suku dayak benuaq, tokoh masyarakat. dan masyarakat yang hadir sebagai penonton.

## 2. Tahap Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini secara operasional menggunakan dua prinsip kerja yaitu studi pustaka dan kerja lapangan. Studi pustaka dilakukan setiap saat bila dimungkinkan ada jeda-jeda waktu selama pra penelitian, dalam penelitian, dan pasca penelitian. Studi pustaka yang kiranya efektif guna memudahkan terwujudnya hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Pasca Sarjana UGM,
2. Perpustakaan ISI Yogyakarta,
3. Perpustakaan Museum dan LPKK kabupaten Kutai Kartanegara, Tenggarong,
4. Perpustakaan Taman Budaya Kaltim, Samarinda,
5. Perpustakaan Kanwil Depdiknas Kaltim Samarinda,
6. Perpustakaan- Perpustakaan lainnya yang ditemukan buku-buku yang mendukung penulisan hasil penelitian.
7. Buku-buku koleksi pribadi peneliti.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kepustakaan dan penelitian lapangan dengan empat tahapan yakni:

1. Koleksi data melalui *participant observer*, wawancara, dan rekaman (diatur dan atau spontan). Hal ini dilakukan guna mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi dan kelompok dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat fenomenologis dengan mengamati proses sosial subyek yang dilakukan secara langsung di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan pengorganisasian yaitu dikelompokkan sesuai dengan masalah, peristiwa, dan waktu; memberi kode nomor khusus pada kaset dan video sesuai dengan masalah, peristiwa, dan waktu; kemudian evaluasi tentang rencana yang berjalan dan yang tidak



berjalan. Setiap akhir satu tahap dibuat jurnal analisis awal, kemudian membuat daftar pertanyaan dan rencana kegiatan pada tahap berikutnya.

2. Analisis data yang telah dikumpulkan berdasarkan landasan teori yang telah ada, dan mungkin mencari data lain yang kiranya diperlukan untuk menganalisis permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah.
3. *Field Back*: kembali ke lapangan untuk *re-cek* hasil penelitian, dan mencari kelengkapan data yang diperlukan yang timbul setelah melakukan penganalisan.
4. Tahap terakhir adalah melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah terkumpul guna membangun kesatuan konsep dan mendapatkan kesimpulan.

Untuk memperkuat data-data yang telah didapatkan, dilakukan pendokumentasian dengan alat bantu kamera foto, tape recoder, dan video. Hasil rekaman tersebut kemudian diperiksa untuk menyesuaikan dengan data-data yang tercatat, sehingga penelitian ini dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

